

The Role of Teachers in Developing Early Childhood Independence in the Dharma Wanita Playgroup in Bandungsekar

(Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar)

Astutik¹⁾ Luluk Iffatur Rocmah²⁾

^{1, 2)} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi : luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the role of teachers in fostering independence in early childhood at Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar. The research employed a descriptive qualitative approach, with three teachers as research subjects: Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers play a crucial role in developing children's independence through consistently implemented habituation activities. The teacher's role is manifested as a guide, facilitator, motivator, and role model in various daily activities at school. Forms of independence development include accustoming children to store their bags and shoes independently, wash their hands without assistance, tidy up toys after use, choose play activities independently, and express opinions confidently. Teachers also provide motivation and positive reinforcement through praise to boost children's self-confidence. However, several obstacles remain, such as differences in children's developmental levels and parenting styles that do not adequately support independence. Therefore, good cooperation between teachers and parents is necessary to ensure optimal development of children's independence. Thus, continuous habituation has proven effective in shaping independent character in early childhood.*

Keywords : *teacher's role, children's independence, early childhood, habituation, early childhood education.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian tiga orang guru, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Peran guru diwujudkan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah. Bentuk pengembangan kemandirian yang dilakukan meliputi membiasakan anak menyimpan tas dan sepatu sendiri, mencuci tangan tanpa bantuan, merapikan alat permainan setelah digunakan, memilih kegiatan bermain secara mandiri, serta berani menyampaikan pendapat. Guru juga memberikan motivasi dan penguatan positif berupa pujian untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan, seperti perbedaan tingkat perkembangan anak dan pola asuh orang tua yang kurang mendukung kemandirian. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua agar perkembangan kemandirian anak dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti efektif dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini.*

Kata Kunci : *peran guru, kemandirian anak, anak usia dini, pembiasaan, pendidikan anak usia dini*

I. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam peran pendidik dalam membina perkembangan kemandirian anak usia dini melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan praktik pembelajaran yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian secara holistik dalam konteks yang nyata, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh dan mendalam [16]. Penelitian deskriptif digunakan karena studi ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bagaimana pendidik berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada anak usia dini [17]. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap secara komprehensif pengaruh pendidik dalam kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar sebagai salah satu lembaga PAUD yang memiliki komitmen dalam pembentukan kemandirian anak sejak dini. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut secara aktif menerapkan berbagai program pembelajaran dan pembiasaan yang berorientasi pada pengembangan kemandirian anak. Dalam Penelitian ini Guru PAUD Sebagai informan Utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta anak usia dini sebagai objek pengamatan. Guru dipilih karena memiliki peran langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan moral. Kepala sekolah memberikan informasi tambahan terkait kebijakan, visi lembaga, dan dukungan manajerial dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sedangkan anak usia dini diamati sebagai penerima proses pembinaan kemandirian untuk melihat dampak nyata dari praktik yang diterapkan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan penelitian [18].

Untuk Mendapatkan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang kaya dan mendalam. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi untuk mengamati interaksi antara guru dan anak selama kegiatan belajar, pembiasaan rutin, serta aktivitas yang mengandung nilai kemandirian tanpa terlibat langsung dalam proses tersebut. Melalui observasi, peneliti dapat merekam perilaku nyata, ekspresi, serta dinamika kelas yang mencerminkan proses pembinaan kemandirian [19]. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan kepala sekolah menggunakan format semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus keleluasaan untuk mengeksplorasi informasi lebih lanjut terkait strategi, pengalaman, dan tantangan dalam mengembangkan kemandirian anak [17]. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data, berupa pengumpulan RPPH, jadwal kegiatan, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan pendidikan kemandirian [16].

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh makna mendalam mengenai peran pendidik dalam pembinaan moral anak usia dini [19]. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan hasil pengamatan terhadap anak, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi [18]. Validitas data dapat terjaga dan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini akan diuraikan lebih lanjut deskripsin peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar, kegiatan rutin dan pembiasaan menjadi metode yang efektif dalam membentuk perilaku mandiri anak di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar.

1. Bentuk Pembiasaan yang Diterapkan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pembiasaan yang diterapkan guru di Kober Dharma Wanita Bandungsekar meliputi berbagai aktivitas sederhana yang dilakukan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran setiap hari. Guru membiasakan anak menyimpan tas dan sepatu di tempatnya, mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain, memakan bekal sendiri, mengambil serta menyimpan perlengkapan belajar sendiri, merapikan alat permainan setelah digunakan, memilih kegiatan bermain sesuai minat, serta berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Seluruh kegiatan tersebut dirancang sebagai bagian dari rutinitas harian sehingga anak memperoleh kesempatan untuk terus berlatih melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Pembiasaan dilakukan secara konsisten sejak anak datang ke sekolah hingga kegiatan pembelajaran selesai, sehingga perilaku mandiri berkembang secara bertahap menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan perubahan perilaku yang cukup signifikan pada anak. Anak menjadi lebih bertanggung jawab terhadap barang miliknya, lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan guru maupun teman, lebih berani mengambil keputusan sederhana, serta tidak langsung meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, guru mengamati bahwa anak mulai memahami pentingnya mematuhi aturan kelas, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, serta menghargai hasil usaha sendiri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang tidak hanya membentuk keterampilan praktis, tetapi juga mengembangkan karakter positif yang akan menjadi bekal bagi kehidupan anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Astuti (2022) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan anak usia dini karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi karakter yang menetap. Pembiasaan yang diterapkan secara konsisten membantu anak membangun tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter mandiri tidak diperoleh melalui kegiatan sesaat, tetapi melalui proses latihan yang berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian juga didukung oleh pendapat Suyadi (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini harus memberikan pengalaman belajar yang nyata (*experiential learning*) agar anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara optimal. Menurut Suyadi, karakter anak akan berkembang apabila mereka diberi kesempatan untuk mengalami, mencoba, dan mempraktikkan secara langsung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan seperti merapikan mainan, menjaga kebersihan diri, serta bertanggung jawab terhadap perlengkapan pribadi merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Huliyah (2023) menegaskan bahwa pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini memerlukan lingkungan belajar yang konsisten dalam menerapkan budaya positif. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat hasil pembiasaan sehingga perilaku mandiri muncul tidak hanya di sekolah, akan tetapi terbawa juga dalam kehidupan anak di rumah dan lingkungan masyarakat. Perilaku yang dilakukan secara berulang dan memperoleh penguatan positif akan berkembang menjadi kebiasaan yang menetap. Pujian dan apresiasi yang diberikan guru menjadi penguat yang mendorong anak untuk terus mengulangi perilaku mandiri. Pengembangan kemandirian anak usia dini harus dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama yang erat antara guru, sekolah, dan orang tua sehingga karakter mandiri dapat berkembang secara optimal dan menjadi bekal bagi kehidupan anak di masa mendatang.

2. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar.

Kemandirian merupakan bagian penting dalam Perkembangan anak usia dini, Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan yang secara aktif membimbing anak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti menyimpan tas dan sepatu di tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, memakan bekal tanpa di suapi, merapikan alat permainan setelah digunakan, memilih kegiatan bermain sesuai minat, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Guru memberikan pendampingan secara bertahap sehingga anak mampu menyelesaikan tugas sesuai kemampuan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung untuk perkembangan kemandirian anak. Guru tidak langsung membantu ketika anak mengalami kesulitan, tetapi memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada anak untuk mencoba menyelesaikan tugasnya sendiri. Apabila anak belum mampu, guru memberikan arahan dan bantuan seperlunya agar anak tetap memperoleh pengalaman belajar secara mandiri. Pendekatan tersebut membuat anak menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya. Lingkungan belajar yang mendukung juga memberikan rasa aman bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar dari pengalaman tanpa takut melakukan kesalahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Salmiyanti (2023) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus teladan dalam membentuk karakter anak usia dini. Guru yang mampu memberikan contoh perilaku positif dan membangun hubungan yang hangat dengan anak akan lebih mudah menumbuhkan sikap mandiri melalui kegiatan pembiasaan. Selain itu, Suyadi (2021) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup (life skills), termasuk kemandirian. Oleh karena itu, kegiatan sederhana seperti menyimpan tas dan sepatu di tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, memakan bekal tanpa di suapi, merapikan alat permainan setelah digunakan, memilih kegiatan bermain sesuai minat, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter yang harus dilakukan secara terus-menerus.

Temuan penelitian ini juga memperkuat Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura (2020). Teori tersebut menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses mengamati (observasi), meniru (imitasi), dan mempraktikkan perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, guru menjadi model utama yang dicontoh anak selama berada di lingkungan sekolah. Sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, serta kebiasaan guru dalam menyelesaikan tugas dengan baik akan diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan kemandirian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam mengembangkan kemandirian anak di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam memberikan pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Sinergi antara praktik pembelajaran di sekolah dengan teori yang dikemukakan oleh Salmiyanti (2023), Suyadi (2021), dan Bandura (2020) semakin memperkuat bahwa guru merupakan faktor utama dalam membentuk kemandirian anak sejak usia dini melalui lingkungan belajar yang positif, interaksi yang berkualitas, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

3. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar adalah melalui pembiasaan (habituation) yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Guru merancang berbagai aktivitas rutin yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri, seperti menyimpan tas dan sepatu di tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, memakan bekal tanpa di suapi, merapikan alat

permainan setelah digunakan, memilih kegiatan bermain sesuai minat, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran sehingga secara bertahap menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak. Guru mengungkapkan bahwa pada awal pelaksanaan masih banyak anak yang meminta bantuan, namun melalui pengulangan yang konsisten anak mulai terbiasa menyelesaikan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter mandiri sejak usia dini.

Selain pembiasaan, guru menerapkan strategi pemberian motivasi dan penguatan positif (positive reinforcement) untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Setiap keberhasilan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri diberikan apresiasi berupa pujian, ucapan terima kasih, tepuk tangan, maupun kata-kata penyemangat. Bentuk penghargaan sederhana tersebut memberikan pengalaman emosional yang positif sehingga anak terdorong untuk mengulangi perilaku mandiri pada kesempatan berikutnya. Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak tidak merasa takut melakukan kesalahan ketika mencoba menyelesaikan tugasnya sendiri. Dengan demikian, motivasi yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian anak dalam menghadapi tantangan baru.

Strategi lain yang diterapkan guru adalah scaffolding, yaitu pemberian bantuan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Guru hanya memberikan bantuan ketika anak benar-benar mengalami kesulitan, kemudian secara perlahan mengurangi bantuan tersebut setelah anak mulai menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung tanpa merasa tertekan, sekaligus memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah sesuai tahap perkembangannya. Penerapan scaffolding juga menunjukkan bahwa guru memahami perbedaan kemampuan setiap anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih individual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Astuti (2022) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak usia dini karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi karakter yang menetap. Pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten membantu anak memahami tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Selanjutnya, Huliyah (2023) menjelaskan bahwa strategi pengembangan karakter anak usia dini perlu dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan, pemberian motivasi, serta pengalaman belajar langsung sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan sosial dan kemandiriannya secara optimal. Dengan demikian, pembiasaan dan motivasi menjadi dua strategi yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku mandiri. kombinasi antara pembiasaan, penguatan positif, motivasi, dan scaffolding menjadi strategi yang komprehensif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, tetapi juga membentuk rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kesiapan menghadapi berbagai tugas perkembangan pada tahap berikutnya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keberhasilan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor utama yang mendukung keberhasilan tersebut adalah komitmen guru dalam menerapkan pembiasaan secara konsisten, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Guru secara terus-menerus membimbing anak untuk melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri, seperti menyimpan perlengkapan belajar, memakai sepatu sendiri, mencuci tangan, merapikan alat permainan, dan bertanggung jawab terhadap barang miliknya. Konsistensi guru dalam memberikan pembiasaan membuat anak memperoleh pengalaman yang berulang sehingga perilaku mandiri dapat berkembang secara bertahap.

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Sekolah menyediakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan memungkinkan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Anak diberi kesempatan untuk mencoba, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Lingkungan yang mendukung tersebut membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan keberanian untuk bertindak tanpa selalu bergantung pada bantuan orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak merasa aman dan dihargai, mereka lebih berani mencoba melakukan sesuatu sendiri.

Selain lingkungan sekolah, komunikasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Guru secara rutin berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan kemandirian anak agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Kerja sama ini penting karena pembentukan karakter mandiri tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga harus diperkuat melalui pembiasaan dalam keluarga. Orang tua yang memahami tujuan pembelajaran di sekolah akan lebih mudah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Huliyah (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan karakter anak usia dini memerlukan lingkungan belajar yang mendukung, konsistensi pembiasaan, serta keterlibatan orang dewasa dalam memberikan stimulasi yang tepat. Lingkungan yang positif akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Selain itu, Putri dan Suyadi (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak usia dini sangat penting karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu diperkuat di rumah agar hasilnya lebih optimal.

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pengembangan kemandirian anak. Masih terdapat anak yang menunjukkan ketergantungan terhadap guru maupun orang tua dalam melakukan aktivitas sederhana, seperti memakai sepatu, membereskan mainan, atau menyimpan barang pada tempatnya. Guru menjelaskan bahwa sebagian anak sebenarnya sudah mampu melakukan aktivitas tersebut, tetapi terbiasa dibantu oleh orang tua sehingga kurang percaya diri ketika harus melakukannya sendiri. Kebiasaan selalu dibantu menyebabkan anak tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berlatih mandiri.

Perbedaan pola asuh keluarga juga menjadi hambatan yang cukup besar. Tidak semua orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan tugasnya sendiri. Sebagian orang tua cenderung terlalu cepat membantu karena khawatir anak mengalami kesulitan atau membutuhkan waktu yang lebih lama. Sikap yang terlalu protektif dapat menghambat perkembangan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2024) yang menyatakan bahwa pola asuh yang terlalu melindungi anak dapat menghambat perkembangan karakter mandiri karena anak menjadi terbiasa bergantung pada bantuan orang lain.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Kemandirian anak akan berkembang secara optimal apabila terdapat kesinambungan pembiasaan antara kedua lingkungan tersebut. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga terlalu protektif dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mandiri, maka proses pembentukan kemandirian di sekolah menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama meliputi komitmen guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan komunikasi yang baik dengan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat utama berasal dari ketergantungan anak, pola asuh yang terlalu membantu, dan kurangnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah. Dengan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, pengembangan kemandirian anak dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekarang. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan yang secara konsisten menerapkan kegiatan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan seperti menyimpan tas dan sepatu pada tempatnya, mencuci tangan secara mandiri, merapikan alat permainan, memilih kegiatan bermain, serta berani menyampaikan pendapat terbukti mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kemandirian dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan stimulasi, penguatan positif, serta kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan tugasnya sendiri. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat perkembangan anak dan pola asuh orang tua yang cenderung terlalu membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua agar pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga. Dengan kerja sama yang baik, pengembangan kemandirian anak dapat berlangsung secara optimal sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tahapan perkembangan berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tiada kata yang dapat mewakili betapa besar rasa syukur ini, selain ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulisan tugas akhir ini. P senantiasa mengarahkan, memberikan bimbingan, dan meluangkan waktunya selama proses pembuatan skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Kedua, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah dan guru kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekarang atas kesempatan dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung, serta bantuan informasi yang sangat membantu penulis dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada seorang laki-laki spesial, Agus Subianto dan Dua Jagoan saya Arya Ghiffary habyantara dan Arya Hega Faviantara terima kasih telah menyupport yang tulus berkontribusi baik tenaga, materi, maupun waktu selama penulis mengerjakan tugas akhir ini. Dan Terima kasih tak terhingga untuk Emak dan Bapak tercinta trimakasih atas segala bantuan yang sudah mengantarkan saya sampai titik ini dan untuk teman – teman sepejuangan trimakasih atas segala bantuan yang di berikan selama ini . Meskipun penyusunan tugas akhir ini belum sempurna, harapan saya semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membacanya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Cholimah, "Moral Development in Early Childhood Education," *Journal of Early Childhood Studies*, vol. 5, no. 2, pp. 112–123, 2021.
- [2] M. Suyadi, *Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- [3] M. Killen and J. G. Smetana, "Moral Development in Childhood," *Annual Review of Psychology*, vol. 72, pp. 1–26, 2021.
- [4] L. A. Jensen, *The Oxford Handbook of Moral Development*, Oxford: Oxford University Press, 2020.
- [5] A. Bandura, "Social Learning Revisited in Early Childhood," *Journal of Educational Psychology*, vol. 113, no. 4, pp. 657–670, 2020.
- [6] S. Salmiyanti, "Peran Guru dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi*, vol. 7, no. 1, pp. 45–56, 2023.
- [7] R. Astuti, "Habituation Method in Moral Education for Early Childhood," *International Journal of Early Childhood Education*, vol. 9, no. 2, pp. 89–101, 2022.
- [8] M. Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, Bandung: Jejak Pustaka, 2023.
- [9] L. Irdianti, "Teacher–Child Interaction and Moral Development," *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, vol. 6, no. 3, pp. 201–212, 2024.
- [10] D. Hasanah, "Cultural Context of Moral Education in PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 8, no. 2, pp. 134–146, 2023.
- [11] Y. Nurcahyani et al., "Teacher Challenges in Implementing Moral Education in PAUD," *Jurnal PAUD Indonesia*, vol. 9, no. 1, pp. 55–68, 2025.
- [12] D. Hasan, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2024.
- [13] D. Putri and H. Suyadi, "Parental Involvement in Early Childhood Moral Development," *Journal of Family Education*, vol. 4, no. 1, pp. 23–35, 2022.
- [14] J. L. Nucci, "Moral, Social, and Personal Domains in Early Childhood," *Human Development*, vol. 64, no. 2, pp. 65–78, 2021.
- [15] M. Killen and J. G. Smetana, *Handbook of Moral Development*, 2nd ed., New York: Routledge, 2022.
- [16] Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [17] Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- [19] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- [20] Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [21] Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [22] Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- [23] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

